

---

**The Ecological Concept in The Quran: A Thematic study of  
*biah* verses****Wawasan Ekologi Dalam Al-quran: Kajian tematis ayat-ayat  
*biah***

Sani Asrofil Hidayah  
[Saniasrofil77@gmail.com](mailto:Saniasrofil77@gmail.com)  
PP. MHM Sampangan Pekalongan

Hilyati Aulia  
[hilyatiaulia@gmail.com](mailto:hilyatiaulia@gmail.com)  
UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

---

**Abstract**

*Quran as a human guide book should not only discuss about divine themes, but also as a source of reference related to practical problems such as environment, especially how humans can know and understand well their environment in which they live until the concept of ideal biah can be realized.*

*This paper will introduce ecological insight which its pattern can be read in some verses of Quran. This paper focuses on biah's verses. The method that will be used in this paper is thematic interpretation method, in which biah's verses are the main study, which will be analyzed from a historical perspective, therefore the moral idea behind the verses is taken and the values obtained are universal and relevant. This ecological insight is used as the basic for realizing the ideal biah for all human beings. Finally, there are two ecological concepts in al-Quran resulted, firstly, the ideal environment is a liveable place for human being, secondly, reciprocal relationships happened in environments can be positif or can be negative.*

**Keyword:** Ecological concept, thematic method, environmental verses.

**Abstrak**

Al-Quran sebagai kitab pedoman manusia sudah seyogyanya tidak hanya membahas tentang tema-tema ketuhanan saja, melainkan juga sebagai sumber rujukan terkait permasalahan-permasalahan praktis yang membahas tentang lingkungan khususnya bagaimana manusia dapat mengetahui dan memahami dengan baik lingkungan dimana mereka tinggal sehingga konsep *biah* yang ideal dapat terwujud.

Tulisan ini akan memperkenalkan wawasan ekologi yang polanya dapat terbaca di dalam ayat-ayat al-Quran. Tulisan ini difokuskan pada pembahasan ayat-ayat tentang *biah*. Dengan demikian, metode yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode tafsir tematik, yang mana ayat-

ayat *biah* menjadi kajian utama, yang kemudian akan dianalisis dari sisi historisnya, kemudian diambil ide moral dibalik ayat tersebut sehingga nilai yang didapatkan adalah nilai yang universal dan relevan. Wawasan ekologi ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mewujudkan *biah* yang ideal untuk seluruh umat manusia. Kesimpulan wawasan ekologi dalam al-Quran adalah bahwasanya korelasi manusia dan lingkungan adalah hubungan timbal balik yang sepadan dan konsep *biah* yang ideal adalah *biah* yang layak dihuni dan ditinggali.

**Kata kunci:** Wawasan al-Quran, kajian tematis, ayat-ayat *biah*.

## A. PENDAHULUAN

Wawasan ekologi merupakan sebuah hal yang saat ini seringkali diabaikan oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti dengan menurunnya rasa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan serta tidak pedulinya manusia dalam melakukan konservasi alam. Padahal Allah menurunkan al-Qur'an sebagai bentuk pedoman dalam memberi petunjuk yang lurus agar segala bentuk tindakan manusia sesuai dengan ajaran didalamnya (Zulfikar, 2018). Alam sebagai manifestasi Tuhan yang diamanatkan agar manusia mampu menjaga dengan penuh tanggung jawab, nyatanya tidak demikian. Konsep lingkungan yang pada awalnya berjalan selaras, kini seakan kian porak poranda. Hal itulah yang pada akhirnya menjadikan konsep *biah* secara ideal tidak terwujud secara maksimal sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Banjir, kekeringan, tanah longsor serta bencana lainnya saat ini semakin familiar terjadi dimana-mana. beberapa bencana alam itulah bukti dari ketidaktanggung jawaban manusia dalam mengelola alam, selain itu hal tersebut juga menandakan bahwa manusia tidak memperlakukan alam secara baik, karena sejatinya alam akan memberikan hubungan timbal balik secara seimbang.

Hal ini sebagaimana terpaparkan pada teori *behavior setting* (setting perilaku). Artinya apabila manusia memperlakukan alam secara baik, maka secara otomatis alam akan membalasnya dengan memberikan banyak kenyamanan tempat hidup manusia. Namun dalam hal ini, apabila manusia memperlakukan secara buruk terhadapnya, maka alam juga tidak akan segan memberikan ganjaran berupa kesengsaraan kepada manusia (Shihab, 2000).

Pada penelitian yang telah lalu seperti *Wawasan al-Quran tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat Konservasi Lingkungan* (Zulfikar, 2018) hanya berhenti pada ranah definitive tentang konservasi lingkungan dan tidak dikorelasikan dengan teori-teori yang ada tetapi pada tulisan ini penulis akan membahas secara detil tentang korelasi antara manusia dan lingkungan yang menghasilkan hubungan timbal balik yang bisa positif dan bisa negatif dan indicator tentang *biah* yang ideal melalui ayat-ayat *biah*.

Berdasarkan dari kurang spesifiknya pembahasan tentang korelasi manusia dan lingkungan beserta hubungan timbal balik yang dihasilkan dan indicator tentang *biah* yang ideal, maka sangat penting untuk membahas tentang beberapa wawasan ekologi dalam al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dan pendekatan histori. Metode dan pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam pembahasan tafsir lingkungan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Definisi Ekologi

Ekologi (*ecology*) secara etimologis berasal dari dua gabungan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *oikos* dan *logos*. Sehingga apabila dikembangkan maka menghasilkan pemaknaan bawasannya ekologi termasuk dari proses serta manifestasi dari hubungan antar komponen serta fungsi yang terlibat didalamnya secara menyeluruh, sedangkan apabila mengulik dari sudut pandang terminologis bermakna suatu ilmu yang didalamnya meninjau sebuah proses korespondensi dan keterkaitannya pada masing-masing organisme pada suatu wadah lingkungan khusus secara menyeluruh (El-Dusuqy, 2008). Ekologi juga diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai tempat tinggal suatu makhluk hidup maupun ilmu yang mengulik mengenai hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya (Manik, 2016). Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara sesama organisme serta interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan pembahasan artikel ini difokuskan pada khusus pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

### 2. Ekologi Dalam Al-Quran

Ekologi perspektif al-Qur'an diperkenalkan oleh bermacam term, seperti: *Al-Alamin* (seluruh spesies), *al-sama'* (ruang waktu), *al-ard* (bumi) dan *al-bi'ah* (lingkungan) (Muttaqin, 2020). Ekologi dalam kamus المعاني (*al-ma'ani*) kata *al-bi'ah* (البيئة) (Al-Ma'any, 2022) secara bahasa yaitu lingkungan hidup yang merupakan hubungan saling keterkaitan dengan segala macam aspek didalamnya, meliputi daya, keadaan, benda, serta makhluk hidup sebagaimana manusia dengan perilakunya, yang memberi sebuah dampak bagi alam itu sendiri, keberlangsungan mata rantai kehidupan, dan kemakmuran manusia serta makhluk hidup lainnya. Kata *al-bi'ah* merupakan derivasi dari kata *bā'a-yabī'u-bi'ah* yang mempunyai arti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, serta lingkungan. Ada 18 kali penyebutan kata tersebut secara kuantitatif. Meskipun demikian, ayat yang secara langsung berarti lingkungan sebagai suatu ruang kehidupan dalam al-Qur'an hanya ada 6 ayat saja. (QS. Ali 'Imrān: 21; QS. al-A'rāf: 74; QS. Yūnus: 93; QS. Yūsuf: 56; QS. al-Naḥl: 41, dan QS. al-'Ankabūt: 58).

Yusuf al-Qaradawi sebagaimana masuk dalam pemaknaan terminologis menuturkan (El-Dusuqy, 2008) *al-bi'ah* merupakan suatu tempat layak huni dimana manusia tinggal serta menetap hidup didalamnya, mulai dari tatkala berpergian ataupun saat mengasingkan diri, tempat kembali secara sukarela ataupun terpaksa. Adapun lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup lingkungan yang bersifat statis (mati), seperti halnya alam semesta beserta keragaman bangunan dinamis (lingkungan hidup), yang meliputi diantaranya: manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Penggunaan kata *al-bi'ah* (lingkungan) sebagai pada ruang kehidupan sejalan dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme yang identik dengan ruang kehidupan (Muttaqin, 2020). Lebih lanjut, syeikh al-Qardhawi juga menuturkan bawasannya menamaan surah menggunakan kata "Al" dengan mengambilnya dari nama yang berkenaan dengan lingkungan, seperti : (*al-Baqarah*: sapi), (*al-An'am*: binatang), (*al-fīl*: gajah), (*al-'Adiyat*: kuda), (*al-Naml*: semut), (*al-Naḥl*: lebah), (*al-Ankabut*: laba-laba), serta lainnya. Yang mana secara tidak langsung merupakan sebuah isyarat agar

manusia sadar bawasanya dirinya secara langsung dengan alam sekitar. Oleh karena itu manusia tidak lalai untuk menjalankan kewajiban menjaga kelestarian alam (Al-Asfahani, 1984). Jadi dalam artikel ini pembahasan lingkungan hanya akan menggunakan term *al-biah*.

### 3. Ruang Lingkup Ekologi

Ruang lingkup ekologi menurut Suyud Warno Utomo, dkk dalam sebuah diklat yang dilakukannya dimulai dari tingkatan yang paling bawah, yaitu individu sampai pada tingkatan teratas yaitu biosfer. Sedangkan apabila diurutkan secara sistematis maka ruang lingkup ekologi sendiri meliputi banyak hal, seperti individu atau organisme, populasi, komunitas, ekosistem, dan biosfer (Damaryani, 2021).

- a. Organisme, berarti sebuah makhluk hidup atau benda hidup.
- b. Populasi, berarti kumpulan organisme yang sejenis serta memiliki tempat kehidupan di wilayah daerah tertentu.
- c. Komunitas, berarti kumpulan populasi dari berbagai jenis organisme yang berkumpul pada suatu daerah tertentu.

### 4. Teori Behaviour Setting Terhadap Lingkungan

Teori mengenai ekologi yaitu salah satu terdapat pada teori *behavior setting* (setting perilaku) yang dipelopori oleh kedua tokoh bernama Robert Barker dan Alan Wicker, yang mana dalam pembahasan ini, premis utama dalam teori adalah suatu organisme *environment fit model* yang berarti keseimbangan jalinan pada lingkungan dengan perilaku yang diproses dalam lingkungan itu sendiri. Artinya alam memberikan suatu hubungan timbal balik terhadap perbuatan yang bersumber manusia itu sendiri, dan ini berarti bahwa suatu lingkungan akan memiliki kondisi sebagaimana perilaku manusia terhadapnya (Mujahidah, 2015).

Adapun pemahaman secara kosmis ekologis, manusia sebagai *image dei*, adalah percaya bahwa manusia dipanggil oleh Allah untuk ikut serta dalam memelihara keutuhan ciptaan, sebagaimana Allah dalam hal ini juga selaras pada amanah yang telah dibebankan oleh Allah kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Tanpa pemeliharaan ini kehidupan manusia juga akan terancam, hal ini disebabkan karena manusia hakikatnya merupakan bagian integral dari ciptaan itu sendiri. Dan apabila manusia tidak mampu melakukan suatu pemeliharaan sebagaimana amanat Allah diabaikan, maka akan berdampak negatif pada manusia itu sendiri karena pada hakikatnya manusia dengan alam semesta (lingkungan) saling berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai hasil manifestasi Tuhan juga secara tidak langsung termasuk pencipta alam semesta. Dengan demikian manusia bertindak secara kreatif dalam upaya transformasi rekonstruksi dan konservasi alam semesta, yaitu penjagaan serta pemulihan dari alam semesta itu sendiri. Manusia sebagai citra-Nya merupakan cooperators dan cocreators dari Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia bertindak secara kreatif dalam upaya transformasi, rekonstruksi dan konservasi alam semesta. Dalam pemahaman kosmis ekologis ini lebih lanjut Allah digambarkan sebagai simbol "Ibu Alam Semesta."

Sebagaimana sebagai Ibu Alam Semesta, oleh karenanya Allah memberikan kasih sayang yang kreatif, memelihara alam semesta dengan penuh kasih sayang dan tulus secara ikhlas dikarenakan Allah sendirilah yang mencipta alam semesta. Selain itu, sebagai simbolisasi Ibu Alam Semesta Fransisco Aseisi seorang santo pelindung hewan, manusia, dan lingkungan juga menyatakan matahari dan alam semesta juga merupakan

saudara manusia sekaligus lambang kehadirannya (manifestasi Tuhan). Lebih lanjut, wawasan ekologi dalam al-Qur'an secara tersirat mengajarkan kepada manusia agar mampu turut serta dalam rangka konservasi alam. Rumusan itulah yang pada akhirnya menjadi bagian inti dari problematic, dimana Fransisco Aseisi dalam hal ini merupakan seseorang yang merancang bangun penggagas ecofeminisme. Inilah benih-benih embriotik kelahiran ecosophy yang perlu perawatan dan pengembangan lebih lanjut (Istiani & Purwanto, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya teori *behavior setting* adalah peran Tuhan sebagai ibu alam yang memposisikan manusia sebagai *image dei* yang bertugas untuk ikut serta dalam memelihara keutuhan ciptaan-Nya.

#### 5. Metode Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik dalam kenyataannya telah diaplikasikan oleh ulama terdahulu. Abdul Hayy al-Farmawi sebagai seseorang yang menjabatkan dirinya sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar mengemukakan bawasannya dalam tafsir tematik terdapat dua macam bentuk kajian, seperti: Pertama, pembahasan secara keseluruhan dilakukan menyeluruh dengan menyertakan penjelasan yang sifatnya umum dan khusus, persoalan masalah yang diangkat disandingkan dengan korelasinya sehingga hasil dari surat tampak seperti kesinambungan pesan yang utuh. Kedua, mengumpulkan beragam ayat maupun surat yang bersumber dari topic permasalahan yang sama, lantas ditafsirkannya dengan metode tematik ini (Al-Farmawi, 1977). Kedua macam bentuk kajian tersebut memiliki tujuan, yaitu dimaksudkan guna menggali berbagai hukum yang termuat dalam beberapa ayat al-Qur'an, hubungan keterkaitan antar ayat, keteraturan antar ayat, serta pembantahan argument bawasannya ayat dalam al-Qur'an seringkali terjadi pengulangan. Akan tetapi, terdapat cara lainnya seperti dengan mengumpulkan beberapa ayat yang didalamnya terkandung satu makna, menyelaraskannya dalam satu pembahasan, kemudian langkah terakhir yaitu dengan menafsirkannya secara tematik. Adapun pengaplikasian metode tematik dalam suatu penafsiran perspektif Al-Farmawi, meliputi (Muyasaroh, 2017):

- a. Menentukan sebuah topic dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik. Al-Farmawi dalam hal ini juga memberikan saran yang ditunjukkan pada para pemula apabila akan mengaplikasikan metode tematik, yaitu dengan cara melihat kitab Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim terjemahan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Dalam tulisan ini maka tema yang akan diangkat adalah wawasan ekologi dalam al-Quran.
- b. Mengumpulkan keseluruhan ayat yang berkenaan dengan problematika yang sebelumnya ditetapkan, mulai dari ayat makkiyah ataupun madaniyyah. Adapun guna mempermudah dalam rangka pencarian ayat yaitu dengan melihat kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kata kunci pada tema diatas adalah ayat-ayat *biah*.
- c. Mengurutkan beberapa ayat berdasarkan kronologi masa turunnya ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan dilengkapi penjelasan perihal konteks asbab al-nuzul ayat, yang mampu diperoleh dari kitab Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi ataupun beragam kitab tafsir.
- d. Melihat hubungan maupun munasabah ayat pada setiap surat.
- e. Melakukan penyusunan tema bahasan sehingga mencipta sebuah bingkai yang selaras, kerangka yang tertata, bangunan yang utuh,

- sempurna tiap bagiannya, serta terpenuhilah masing-masing dari rukunnya.
- f. Menyempurnakan tema bahasan dengan dilengkapinya suatu hadist nabi, hal ini menjadikan sebuah tema terkesan semakin jelas dan sempurna.
  - g. Mempelajari beragam ayat menggunakan metoda kajian tematik yang sempurna dan komprehensif, dengan cara dihipunkannya ayat yang terkandung didalamnya sebuah definisi yang sama, mengkompromikan antara pengertian 'amm dan khas, mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat yang tampak kontradiktif, menjabarkan ayat nasikh dan mansukh, yang pada akhirnya kesemuanya akan bertemu pada satu titik tanpa terlihat adanya ketidak selarasan, kontradiksi, maupun pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna asli yang dirasa tidak tepat.
6. Penafsiran Ayat Ekologi

Dalam artikel ini, dalam menginventarisir ayat maka penulis menggunakan *term buah* yang terdapat pada Qs. An-Nahl ayat 41 serta Qs. Al-Ankabut ayat 58, yang mana dari derivasinya terdapat kata al-bi'ah yang berkonotasikan lingkungan sebagai ruang kehidupan (Ahmadiy, 2015).

- a. Qs. An-Nahl ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia dan sesungguhnya pahala diakhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui”.

Ayat ini mempunyai *sababun nuzul* yaitu: Ibnu Jarir dalam hal ini meriwayatkan yang bersumber dari Dawud bin Abi Hind. Bahwasannya sebab ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jandal bin Suhail, ia merupakan seorang Muslim yang pada waktu itu terkena Perjanjian Hudaibiyah. Problematika yang berkenaan dengan Perjanjian Hudaibiyah ini adalah larangan hijrah ke Madinah oleh kaum musyrikin saat itu, sehingga melihat keadaan itupun Rasulullah menasehatinya agar tetap untuk bersabar (ayat selanjutnya) (Shihab, 2012). Qs. An-Nahl ayat 41 berkenaan mengenai pahala dari iman, perbuatan dan niat, kebaikan yang ada di alam akhirat, serta balasan dan pahala dari Allah yaitu berupa tempat yang baik.

Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan dan adapun mereka (orang mukmin) yang berhijrah meninggalkan kampung halamannya sendiri guna menghindari kezaliman serta kedurhakaan semata-mata hanya karena Allah, sesudah mereka (orang mukmin) disiksa oleh orang kafir atau zalim, maka Kami sudah pasti untuk menempatkan mereka di dunia pada wilayah tempat serta situasi yang bagus sebagai balasan kenikmatan dari kami dan juga akan memberikan balasan kenikmatan akhirat yang lebih besar daripada yang mereka peroleh pada saat di dunia. Apabila kaum kafir mempergunakan akalanya, pasti sudah tentu mereka akan mengetahui anugerah yang Kami berikan kepada orang mukmin yang berhijrah atau

apabila mereka mengetahui seberapa besar balasan kebaikan berupa ganjaran yang diperolehnya, niscaya mereka pun akan memeluk ajaran Islam (Shihab, 2012).

Dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar dijelaskan* “Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah, setelah mereka dianiaya.” Janji Allah yang diberikan kepada orang beriman yang berada di Makkah dikarenakan pada saat itu mereka sangat sengsara disebabkan oleh kebencian umat Quraisy. Sehingga mereka disuruh untuk berhijrah dengan mengharap ridha Allah. Hal ini dikarenakan pada saat itu, kaum muslimin sangat menderita mereka hijrah supaya memperoleh kebebasan beribadah kepada Tuhannya. Beberapa orang yang terkemuka dalam hijrah ini adalah Usman bin Affan serta Ruqayyah yang merupakan isterinya sekaligus puteri Rasulullah saw dan Ja'far bin Abu Thalib, seorang anak dari paman Rasulullah. Yang mana dengan penuh keimanannya semua meninggalkan kampung halaman. Sehingga Allah memberikan janji: “Sungguh akan Kami berikan kepada mereka tempat yang baik di dunia ini” (Hamka, 1982).

Janji Tuhan inilah terpenuhi, yaitu tepatnya tatkala mereka melakukan hijrah meninggalkan kampung halamannya. Di tempat hijrah yang besar itulah mereka telah memperoleh sebuah tempat persinggahan yang baik di sisi Allah swt serta jaminan hidup, kebahagiaan dan juga kebebasan. Beberapa ahli tafsir dalam hal ini juga mengemukakan bawasannya mereka memperoleh karunia berupa rezeki yang baik. Ibnu Katsir dalam hal ini juga mengungkapkan bawasannya “Mereka tinggalkan tempat-tempat tinggal mereka serta harta benda mereka. Lantas diganti oleh Allah dengan yang baik di dunia ini.” Hal ini dikarenakan: “Barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah swt akan diganti oleh Allah swt dengan yang lebih baik daripadanya”. Unggkapan itupun pada akhirnya terjadi lagi, dimana mereka telah dikokohkan Tuhan dalam negeri, menjadi yang dipertuan dalam memerintah hamba Allah, menjadi penguasa yang memerintah serta keseluruhannya menjadi imam dari kalangan orang yang Muttaqin. Lantas kemudian Allah pun kembali menyatakan sebuah janji-Nya, bawasannya ganjaran yang ditorehkan untuk teruntuk orang yang berhijrah di jalan Allah swt di akhirat akan lebih besar apabila dibandingkan dengan ganjaran yang diperolehnya selama berada dalam dunia. Oleh karena itu, selanjutnya Allah menyatakan dalam sebuah firman-Nya: “Tetapi ganjaran di akhirat adalah lebih besar, jikalau mereka ingin mengetahui.” (ujung ayat 41).

Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan bukankah hijrah yang mereka lakukan kerana Allah sawt? Karena agama? Bukan karena keinginan akan sebuah kekayaan serta bukan juga karena keinginannya dalam duniawi. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat-ayatnya yang lain, bawasannya mereka orang-orang yang berjuang menuju jalan akhirat, secara otomatis dunianya akan mengikuti dan akan terbawa dengan sendirinya. Akan tetapi orang yang berjuang hanya untuk dunianya saja maka akhiratnya tidak akan bisa diperoleh.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (Katsir, 1999), oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi. Allah swt menyebutkan mengenai balasan-Nya kepada orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya dengan mengharap rida-Nya. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan tempat kelahirannya serta teman-temannya serta sanak familinya dengan mengharap pahala serta balasan dari Allah swt. Selain itu, bisa juga dikatakan bawasannya penyebab dari turunnya ayat ini berkenaan dengan

orang-orang muslim yang berhijrah ke negeri Habsyah (Abesinia), yaitu mereka yang memperoleh tekanan keras dari kaumnya di Mekah, sampai terpaksa keluar meninggalkan kaumnya menuju negeri Habsyah, agar mereka mampu menyembah Tuhannya dengan tenang, tidak ada yang mengganggu. Diantar mereka yang berhijrah ke negeri Habsyah dan masuk dalam pengkategorian terhormat adalah Usman ibnu Affan dan isterinya bernama Siti Ruqayyah binti Rasulullah, Ja'far ibnu Abu Talib (anak paman Rasulullah), Abu Salamah Ibnu Abdul Aswad serta beberapa orang setidaknya delapan puluh orang atas laki-laki dan wanita, dan isteri Abu Bakar As-Siddiq. Allah menjanjikan akan memberikan balasan yang baik kepada mereka di dunia serta akhirat. Sebagaimana firman-Nya: *...Pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia...*

Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, dan Qatadah menyatakan bawasannya tempat yang bagus tersebut merupakan kota Madinah sedangkan lain pendapat mengungkapkan hal tersebut adalah rezeki yang baik. Yang mana hakikatnya kedua pendapat tersebut tidak bertentangan dikarenakan mereka meninggalkan tempat tinggal serta harta benda mereka, sehingga Allah menggantikannya dengan tempat tinggal serta harta benda yang lebih baik di dunia ini. Dikarenakan sesungguhnya barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka akan diberi ganti dengan suatu hal yang lebih baik baginya daripada apa yang ditinggalkannya itu. Yang mana pada kenyataannya juga demikian, dikarenakan sesungguhnya Allah memperkuat mereka tinggal pada berbagai negeri serta menjadikannya mereka berkuasa atas hamba-hambanya, sehingga jadilah mereka para raja serta penguasa serta masing-masing dari mereka menjadi seorang pemimpin bagi orang yang bertakwa. Allah swt memberitahukan pula bawasannya pahala-Nya bagi orang yang telah berhijrah di hari akhirat ialah jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan yang diberikan kepada mereka di dunia. Sehingga dalam hal ini Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar kalau mereka mengetahui"* Hal ini dimaksudkan apabila seandainya orang yang tidak ikut serta dalam hijrah kaum Muhajirin lantas mengetahui pahala yang disimpan Allah disisi-Nya bagi orang yang taat serta mengikuti Rasul-Nya.

Hasyim dalam hal ini meriwayatkan dari AL-Awwam, dari seseorang yang menceritakan kepadanya bawasannya Umar Ibnul Khattab r.a. bilamana memberikan 'ata kepada seseorang dari kalangan kaum Muhajirin selalu mengatakan "Ambilah, semoga Allah memberkatimu dalam pemberian ini. Inilah balasan yang telah dijanjikan Allah di dunia, serta apa yang disimpan-Nya untukmu kelak di kampung akhirat ialah jauh lebih utama." Lantas ia membacakan firman-Nya: *..pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat ialah lebih besar apabila mereka mengetahui..*

b. Qs. Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرُفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ  
نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

*"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh. Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."*

Qs. Al-Ankabut ayat 58 berkenaan dengan pahala iman, keabadian syurga, sifat syurga dan kenikmatannya, perbedaan derajat di syurga, perbuatan baik adalah penyebab masuk syurga. Dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*, oleh Quraish Shihab dan orang-orang yang percaya kepada Allah, kitab-kitab suci-Nya dan rasul-rasul-Nya, lantas melakukan amal saleh, sungguh akan Kami tempatkan dalam kamar di syurga yang dialiri sungai-sungai dibawahnya. Kenikmatan syurga tersebut tidak akan terputus dari mereka. Alangkah bagusnya balasan tersebut sebagai ganjaran bagi orang-orang yang melakukan amal saleh serta bersabar atas segala hal yang menimpa mereka seperti halnya berpisah dengan kampung halaman, sanak keluarga, serta harta benda dan bertawakal kepada Allah dalam semua urusan (Shihab, 2012).

Dalam perspektif *Tafsir Al-Azhar dijelaskan*, “Dan orang-orang yang beriman dan mereka beramal yang shalih-shalih.” (pangkal ayat 58). Mengenai perihal iman dengan sebuah amal-amal yang shalih-shalih, pada dasarnya tidak pernah bisa untuk dipisahkan. Hal ini dikarenakan sebuah amal yang shalih-shalih maupun berbagai perbuatan yang berguna, mustahil apabila akan timbul kalau bukan dikarenakan sebuah dorongan yang bermuara dari keimanan kepada Allah serta iman bawasannya hidup di dunia ini merupakan suatu hal kehidupan yang akan disambung dengan kehidupan di akhirat. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah firman-Nya “Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka itu di dalam syurga, di pesanggerahan yang mulia.” Kata ghurafan yang termaktib di dalam ayat tersebut memiliki sebuah arti kamar-kamar ataupun sebuah bilik-bilik yang indah serta mulia, sehingga dalam hal ini penafsir menyatakan dengan bahasa pesanggerahan atau yang umumnya dikatakan sebagai tempat istirahat, “Yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.” Mengenai sungai sendiri, apabila bertemu dalam kitab suci al-Qur'an merujuk pada pemaknaan sifat mengenai surga, dimana seringkali kita diberikan informasi terkait air sungai yang mengalir di bawahnya ataupun yang berada di dekatnya. Hal ini dikarenakan sebab air mengalir jernih pada sebuah taman yang indah, merupakan salah satu kriteria yang mampu menciptakan sebuah suasana sejuk pada suatu tempat, yang mana apabila disandingkan dengan tempat yang kekurangan air maka akan menjadi suatu hal yang sangat penting (Hamka, 1982).

Ayat-ayat yang seperti inilah yang mencurahkan sebuah ilham terhadap umat bangsa Arab ataupun umat kaum muslimin dalam rangka membangun sebuah bangunan yang memiliki keindahan serta sebuah rumah gedung yang permai dengan mengaplikasikan pancuran air dalam rumah tersebut, dan hal ini amatlah sangat besar fadilahnya tatkala datang musim panas. Bahkan sampai sekarang pun, bangunan rumah-rumah di sebuah negeri yang menerima bekas suatu kebudayaan masyarakat Arab di Spanyol, arsitektur dalam rumah tersebut masih terdapat sebuah air mancur tempat seekor burung merpati bermain-main, mandi, serta udara yang dipancarkan dalam rumah tersebut begitu menyejukkan. “Kekal mereka di dalamnya,” hal ini dikarenakan kepayahan yang mereka terima dalam berjuang guna menegakkan jalan yang lurus dan menuju keridhaan Tuhan selama hidup di dunia. Itulah “Sebaik-baik ganjaran bagi orang-orang yang beramal”.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, kami benar-benar akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga, dibawahnya mengalir sungai-

sungai yang beraneka ragam rasanya, ada sungai air, ada sungai khamr, sungai madu, serta sungai susu, mereka mampu membelokkan alirannya sesuai keinginannya. Mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Ankabut : 58). Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya tanpa menginginkan pindah darinya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal. (Qs. Al-Ankabut : 58) Alangkah menyenangkan gedung-gedung syurga itu sebagai pembalasan bagi amal-amal orang yang beriman (Ar-Rifa'i, 1999).

#### 7. Analisis Ayat: Wawasan Lingkungan dalam al-Qur'an

Wawasan ekologi dalam al-Qur'an sebagaimana terdapat pada Qs. An-Nahl ayat 41 dan Qs. Al-Ankabut ayat 58 selaras dengan teori behaviour setting. Sebagaimana dipaparkan:

##### a. Qs. An-Nahl ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَجْزِيَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia dan sesungguhnya pahala diakhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui”.

Kontekstualisasi ayat dari Qs. An-Nahl ayat 41 inilah maka bisa dikontekstualisasikan, bawasannya: *Pertama*, Idealnya *biah* adalah suatu tempat yang bagus dan nyaman, baik ditinjau dari tempat dan situasi. Hal ini selaras dengan pemahaman secara kebahasaan *biah* bermakna tempat hidup dan tempat kembali dan karakteristik dari negeri Madinah yakni sebuah negeri yang mempunyai keadaan dan situasi yang lebih baik dibandingkan Makkah. *Kedua*, Orang-orang kafir dalam perspektif lingkungan adalah orang-orang yang tetap menutup diri bahwa lingkungan adalah bagian dari kenikmatan yang perlu untuk dijaga sehingga mereka tetap dengan “kekufurannya” yakni acuh dan abai terhadap lingkungan. Hal ini selaras dengan penafsiran *dhalim* yang berarti kesyirikan yang disertai dengan kekufuran, sedangkan *kafara* secara bahasa bermakna menutup dan *kafir* sebagai *fa'il* bermakna orang yang menutup diri dari nikmat. Ini berarti seseorang yang tidak menjaga lingkungannya termasuk orang-orang yang melakukan kekufuran karena *biah* merupakan tempat tinggal yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. *Ketiga*, Orang-orang yang berhijrah dalam perspektif lingkungan ini adalah orang-orang yang berusaha “berhijrah” yakni orang-orang yang sebelumnya bersikap abai dan tidak peduli terhadap lingkungan berubah menjadi orang-orang yang melakukan perbaikan lingkungan dan mendapatkan ganjaran yang setimpal sesuai dengan yang mereka lakukan. Hal ini selaras dengan makna *hajara* dari sisi kebahasaan yakni berpindah dan dapat dimaknai sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain yang lebih baik atau dari suatu kondisi dan situasi yang buruk kepada suatu kondisi dan situasi yang lebih baik.

Adapun kesimpulan dari ayat ini adalah Qs. An-Nahl ayat 41 selaras dengan definisi ekologi secara umum yang fokus dengan hubungan timbal balik organisme yakni adanya ganjaran setimpal terhadap orang-orang “yang berhijrah” yang kemudian mendapatkan *liveable place*. Sedangkan perihal hubungan timbal balik yang tergambar adalah hubungan timbal balik yang positif, yaitu adanya orang-orang yang “berhijrah” dari

keabaiannya terhadap lingkungan menjadi perduli terhadap lingkungan akan mendapatkan lingkungan yang baik dan negatif, yakni orang-orang yang *dhalim* disertai dengan kekufuran yakni tetap pada keabaiannya terhadap lingkungan akan mendapatkan dampak negative dari kerusakan lingkungan. Adapun apabila disandingkan dengan teori behaviour setting, maka hubungan timbal balik yang menghasilkan dampak positif maupun negative inilah yang selaras dengan teori behaviour setting, dimana dalam hal ini juga berkenaan dengan perilaku yang dijadikan landasan.

b. Qs. Al-Ankabut ayat 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh. Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.”

Dari Qs. Al-Ankabut ayat 58 inilah maka bisa *dikontekstualisasikan*, bawasannya tergambar gambaran *biah* yang ideal lewat gambaran “surga” dari sisi kebahasaan diartikan sebagai kebun, yaitu sebuah tempat yang didalamnya terdapat bangunan-bangunan yang bagus tetapi tepat asri dengan digambarkan adanya pepohonan dan sungai yang mengalir dibawahnya. *Biah* atau tempat kembali yang ideal sudah seyogyanya memiliki gambaran seperti surge diatas yaitu tempat yang asri yang dipenuhi dengan pepohonan dan dialiri sungai yang jernih yang menjamin keseimbangan lingkungan. Gambaran *biah* diatas adalah sebagai ganjaran bagi orang-orang yang menjaga lingkungan. Orang-orang yang menjaga lingkungan adalah kontekstualisasi dari *walladzina amanu wa ‘amilus shalihati* karena dalam penafsirannya tidak disebutkan secara spesifik kriteria amalan tertentu yang mana *kalimah* tersebut bisa dimaknai secara universal. Jadi jika dibawa dalam perspektif lingkungan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwasanya belum sempurna keimanan seseorang jika tidak menjaga lingkungan, karena menjaga lingkungan adalah bagian dari *amalan shalihati* dan orang-orang yang beriman memmanifestasikan keimannya dengan menjaga lingkungannya agar tetap asri.

Ayat ini jika dimunasabahkan dengan pengertian khalifah di surah al-Baqarah ayat 30, bahwa *khalifah* dari sisi kebahasaan berasal dari kata *khalafa* yaitu yang datang belakangan, yang menurut sebagian *mufassir* manusia merupakan pengganti Allah yang *mempunyai* otoritas dibumi ini<sup>1</sup> termasuk menjaga lingkungan. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini mempunyai tugas untuk menjaga lingkungannya agar tetap ideal dan hal ini selaras dengan teori *behaviour setting* yang mengatakan Tuhan adalah ibu alam dan manusia adalah bagian dari “tangan Tuhan” untuk melestarikannya.

Adapun kesimpulan dari ayat ini adalah Qs. Al-Ankabut ayat 58, adalah penafsiran ini selaras dengan definisi ekologi dan ruang lingkup ekologi, walaupun dalam hal ini tidak tergambar secara detail term-term ekologi tetapi dijelaskan pada ayat al-Qur'an yang lain dengan term yang berbeda. Hubungan timbal balik yang tergambar dalam ayat ini adalah hubungan

timbang balik secara positif yakni orang-orang yang beramal saleh yaitu yang menjaga lingkungannya mendapatkan ganjaran berupa lingkungan yang asri yang sesuai dengan gambaran surga.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bab per bab dapat disimpulkan beberapa wawasan lingkungan dalam al-Quran, yaitu korelasi antara manusia dan lingkungan adalah dengan adanya ganjaran setimpal terhadap orang-orang “yang berhijrah” yang kemudian mendapatkan *liveable place*. Sedangkan perihal hubungan timbal balik yang tergambar adalah hubungan timbal balik yang positif dan negative. Adapun apabila disandingkan dengan teori behaviour setting, maka hubungan timbal balik yang menghasilkan dampak positif maupun negative inilah yang selaras dengan teori behaviour setting, dimana dalam hal ini juga berkenaan dengan perilaku yang dijadikan landasan. Sedangkan indicator dari *biah* yang ideal adalah sebuah tempat yang membuat nyaman para penghuninya.

### DAFTAR BACAAN

- Ahmadiy. (2015). Lingkungan dan Alam dalam Alam Semesta. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5(1).
- Al-Asfahani, A.-R. (1984). Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an. *Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.*
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1977). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*. At-Taba'ah At-Tsaniyah.
- Al-Ma'any. (2022). *Al-Ma'any*. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ekologi/>
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Damaryani, S. (2021). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (W. B. Persada (ed.)).
- El-Dusuqy, F. (2008). Ekologi Al-Qur'an (Menggagas Ekoteologi – integralistik). *Jurnal Kaunia*, 2(2).
- Hamka, B. (1982). *Tafsir al-azhar buya hamka*. Ahadi Kurniawan.
- Istiani, M., & Purwanto, M. R. (2019). Fiqh Biah Dalam Perspektif Al-Qura'an. *At-Thulab*, 1(1), 27–44. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/download/13246/9636>
- Katsir, I. (1999). Tafsir al-Quran al-Adzim. In 2 (p. 24). Dar Thayyibah Linnasyri wa at-Tauzi'.
- Manik. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronferenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Jurnal Lentera*, LXX(2).
- Muttaqin, A. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2).
- Muyasaroh, L. (2017). Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 18(2).
- Shihab, M. Q. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Mizan.

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (5th ed.). Lentera Hati.

Zulfikar, E. (2018). WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan. *Qof*, 2(2), 113–132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>